

## Perubahan Pola Komunikasi dalam Keluarga di Era Teknologi Digital

Luthfiah Nurfajriyah<sup>1</sup>, Amalia Jamilah<sup>2</sup>, Avarel Azra Wibawa<sup>3</sup>, Supriyono<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Biologi, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>4</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia  
e-mail: [luthfiahnurfajriyah@upi.edu](mailto:luthfiahnurfajriyah@upi.edu)

### Abstrak

Era teknologi digital telah mengubah pola komunikasi dalam keluarga secara signifikan. Meskipun memungkinkan interaksi yang lebih cepat dan mudah, ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat memengaruhi kedekatan emosional dan mengurangi kualitas interaksi langsung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dari sumber terpercaya untuk mengeksplorasi perubahan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital mempermudah komunikasi, penggunaannya yang berlebihan dapat mengurangi intensitas komunikasi tatap muka dan mendorong pola interaksi yang lebih individualistik dalam keluarga. Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa solusi praktis diusulkan, seperti menciptakan zona dan waktu bebas teknologi di rumah, mengadakan diskusi keluarga secara rutin, serta memanfaatkan aplikasi digital untuk koordinasi kegiatan keluarga. Selain itu, edukasi literasi digital bagi orang tua dan anak sangat penting untuk membimbing penggunaan teknologi secara bijak. Strategi ini bertujuan menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung, sehingga komunikasi keluarga tetap harmonis di era digital.

**Kata kunci:** *Komunikasi Keluarga, Era Digital, Perubahan Komunikasi Keluarga Dalam*

### Abstract

The era of digital technology has significantly changed family communication patterns. While it enables faster and easier interaction across distances, excessive reliance on technology impacts emotional closeness and reduces the quality of direct interactions. This study employs a qualitative descriptive method, utilizing literature from trusted sources to explore these changes. The findings reveal that although digital tools simplify communication, their overuse diminishes face-to-face interaction and fosters individualism within families. To address these challenges, practical solutions are proposed, such as creating technology-free zones and times at home, conducting regular family discussions, and using digital applications for family activity coordination. Additionally, digital literacy education for parents and children is essential to guide responsible technology use. These strategies aim to maintain a balance between leveraging technology and preserving meaningful interpersonal interactions, ensuring harmonious family communication amidst the digital era's demands.

**Keywords :** *Family Communication, Digital Era, Changes In Family Interactions*

### PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung melalui komunikasi lisan maupun secara tidak langsung melalui media. (Effendy, 2006 dalam Herlina., et al, 2023). Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari individu yang terhubung melalui hubungan darah, pernikahan, atau adopsi. Keluarga berperan sebagai tempat pertama bagi individu untuk belajar nilai, norma, dan budaya. Selain itu, keluarga memberikan dukungan emosional, pendidikan, dan kebutuhan dasar, yang membentuk kepribadian serta karakter seseorang. Sebagai institusi dasar, keluarga juga menjadi fondasi penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. (Sidarta, V., 2021) Komunikasi dalam keluarga dapat dipahami sebagai proses interaksi di mana anggota keluarga,

termasuk orang tua dan anak, saling bertukar informasi, perasaan, dan pemikiran. Hal ini sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan memahami kebutuhan satu sama lain. Selain itu, komunikasi yang efektif juga berfungsi sebagai alat untuk sosialisasi dan pembelajaran, yang berkontribusi pada kesejahteraan seluruh keluarga. (Yulianti et al., 2023). Namun dengan berkembangnya teknologi digital saat ini, memungkinkan komunikasi dengan banyak cara dengan adanya ponsel pintar komunikasi dapat dilakukan melalui platform aplikasi online seperti pesan chat, sosial media, dan sebagainya tanpa perlu bertatap muka secara langsung. Hal ini tentunya merubah komunikasi dalam keluarga. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada frekuensi komunikasi, tetapi juga pada kualitasnya. Dengan semakin seringnya penggunaan aplikasi digital, nilai-nilai yang biasa diterapkan dalam komunikasi langsung, seperti empati dan pemahaman, dapat tergeser. Penelitian di Indonesia oleh Universitas Gadjah Mada (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan oleh anggota keluarga, terutama remaja, mengurangi waktu interaksi tatap muka dengan orang tua. Hal ini memperlemah komunikasi emosional dan menciptakan jarak sosial dalam keluarga, karena remaja lebih terfokus pada dunia virtual daripada komunikasi langsung dengan keluarga.

Adapun contoh lainnya, pada penelitian yang ditulis oleh Amelia. L. T & Balqis N. R (2023) Fenomena perubahan pola komunikasi akibat media sosial, terutama dampaknya pada interaksi sosial. Misalnya, kasus filter bubble, yaitu ketika seseorang hanya terekspos pada pandangan yang sejalan dengan keyakinannya di media sosial. Hal ini dapat membatasi keragaman pandangan yang diterima dan mengurangi pemahaman terhadap realitas yang lebih luas. Fenomena ini dapat dilihat pada platform seperti Facebook atau Twitter, di mana algoritma cenderung menampilkan konten sesuai preferensi pengguna, sehingga mempersempit interaksi dengan perspektif berbeda. Selain itu, algoritma media sosial yang terus-menerus menampilkan konten menarik dapat menyebabkan kecanduan digital, yang membuat individu lebih cenderung menghabiskan waktu dengan perangkat mereka dibandingkan dengan berinteraksi secara langsung dalam keluarga. Sedangkan dalam artikel lain oleh Wijayanti. A.T., et al menjelaskan banyak orang tua yang bekerja penuh waktu, sehingga interaksi dengan anak-anak berkurang. Anak-anak cenderung lebih banyak berinteraksi dengan gadget, seperti bermain game atau menonton YouTube, yang menyebabkan berkurangnya komunikasi langsung dan keakraban dalam keluarga.

Berdasarkan info grafis dari Databoks, jumlah pengguna internet tumbuh pada tingkat tahunan sebesar 4% sejak 2022, yang berarti sekitar 196 juta orang baru mengakses internet setiap tahun. Indonesia berada di posisi keempat dalam daftar 10 negara dengan jumlah pengguna internet terbanyak di Asia, mencapai 215,6 juta pengguna. Sementara itu, pada bulan Agustus 2024, total pengguna internet di Asia mencapai 1,1 miliar, yang setara dengan 66,5% dari total populasi kawasan tersebut. Ponsel pintar telah mengubah cara orang mengakses internet dan membuat dunia daring lebih mudah diakses oleh masyarakat umum.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ponsel pintar tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi media yang dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, serta gaya hidup anggota keluarga, termasuk dalam hal interaksi sosial.

**Tabel 1. Daftar Pengguna Internet Terbanyak di Dunia (2024)**

	<b>Country</b>	<b>Number of Internet Users 2024</b>
1	China	1.1B
2	India	881.3M
3	United States	311.3M
4	Indonesia	215.6M
5	Pakistan	170M
6	Brazil	165.3M
7	Nigeria	136.2M
8	Russia	129.8M
9	Bangladesh	126.2M
10	Japan	117.4M

Peningkatan jumlah pengguna internet ini menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, termasuk dalam pola komunikasi keluarga. Dalam penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa dengan adanya teknologi digital dapat mempermudah komunikasi jarak jauh, berbagi informasi dengan cepat, maupun memantau anak. Namun, meskipun teknologi memberikan manfaat, penggunaannya harus seimbang untuk menjaga keintiman dan hubungan yang sehat dalam keluarga. (Agustina. A. P, 2023)

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Alifiani. H. et al., (2019) dengan judul "Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Pola Komunikasi Keluarga". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian sebelumnya, lebih berfokus pada pentingnya komunikasi yang efektif dalam keluarga untuk menciptakan keharmonisan dan pemahaman antar anggota keluarga, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis dampak penggunaan teknologi modern terhadap interaksi antar anggota keluarga.

Kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penekanan pada perspektif yang lebih mikro, yaitu pada tingkat keluarga dan pengasuhan, dalam konteks sosial yang berbeda, baik dalam penggunaan gadget itu sendiri, dan dampaknya pada interaksi serta komunikasi dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perubahan komunikasi dalam keluarga akibat adanya teknologi pesan digital dan kegunaan aplikasi seperti media sosial dalam ponsel pintar saat ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, Penulis berharap dapat menganalisis dan memberikan solusi dari dampak yang didapat dari hal tersebut.

Melalui penelitian ini, diharapkan juga dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya keseimbangan dalam penggunaan teknologi digital agar hubungan dalam keluarga tetap harmonis, serta menghasilkan rekomendasi yang relevan untuk memperkuat komunikasi langsung di era digital.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Keabsahan data akan diuji melalui triangulasi sumber untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan memberikan hasil yang valid dan dapat dipercaya. Ada juga penjelasan tentang langkah-langkah penyelesaian masalah yang relevan.

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi literatur. Melalui pengumpulan dan analisis literatur yang relevan, penelitian ini akan memberikan gambaran menyeluruh tentang perubahan pola komunikasi dalam keluarga akibat hadirnya teknologi digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform komunikasi virtual lainnya. Pendekatan ini dipilih agar dapat memetakan perbedaan pola komunikasi sebelum dan setelah adanya teknologi digital serta mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mempengaruhi perubahan ini. Dengan prosedur penelitian seperti di bawah ini:

#### **a. Pengumpulan Data Literatur**

Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber akademik seperti jurnal, artikel ilmiah, buku, serta publikasi terpercaya yang membahas topik terkait. Literatur yang dicari harus berasal dari sumber yang terbit dalam 10 tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan kesesuaiannya dengan kondisi saat ini. Selain itu, sumber data tambahan seperti laporan penelitian, data statistik, serta artikel populer yang relevan akan digunakan untuk melengkapi kajian literatur. Penelusuran dilakukan melalui database akademik terpercaya seperti Google Scholar, PubMed, dan JSTOR.

#### **b. Kriteria Pemilihan Literatur**

Literatur yang dipilih harus memuat pembahasan tentang pola komunikasi keluarga baik sebelum maupun setelah hadirnya teknologi digital. Sumber-sumber yang relevan adalah yang menguraikan dampak media sosial, aplikasi komunikasi digital, dan perubahan interaksi keluarga dalam berbagai konteks budaya. Kriteria tambahan mencakup literatur yang mengkaji secara mendalam hubungan antara penggunaan teknologi dengan perubahan kedekatan emosional dalam keluarga, serta isu-isu terkait disfungsi komunikasi akibat ketergantungan teknologi. Artikel atau jurnal yang mencantumkan hasil penelitian empiris akan menjadi prioritas untuk memberikan landasan yang kuat dalam analisis.

c. Analisis Data.

Data dari literatur yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara tematik. Proses analisis tematik ini digunakan untuk mengidentifikasi dan memetakan tema-tema utama terkait pola komunikasi keluarga, seperti pergeseran dari komunikasi tatap muka ke komunikasi virtual, pengaruh media sosial terhadap kedekatan emosional antaranggota keluarga, serta isu-isu komunikasi yang sering muncul dalam penggunaan teknologi digital. Analisis dilakukan melalui langkah-langkah sistematis, yaitu:

- 1) Membaca seluruh literatur secara mendalam;
- 2) Mengidentifikasi pola atau kategori yang muncul berulang kali;
- 3) Menyusun tematik utama berdasarkan hubungan antar-kategori; dan
- 4) Menyimpulkan temuan utama yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Data yang dianalisis akan diverifikasi melalui triangulasi literatur untuk memastikan keandalan hasil temuan. Dalam proses ini, perangkat lunak seperti Nvivo atau ATLAS.ti dapat digunakan untuk membantu mengelola data literatur, mengkategorikan tema, dan memvisualisasikan hubungan antar-tema secara lebih sistematis.

Dengan metode yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pola komunikasi keluarga di era digital serta faktor-faktor yang berperan dalam perubahan tersebut.

## 2. Prosedur Penelitian

- a. Mengetahui jenis pustaka yang dibutuhkan yaitu dengan melakukan identifikasi jenis dan bahan pustaka yang dibutuhkan. Apakah itu berupa buku, jurnal, art dan sebagainya.
- b. Mengkaji dan mengumpulkan bahan pustaka, bahan pustaka tersebut kemudian dikaji untuk memperoleh informasi yang terkandung di dalamnya. Baik itu bersumber dari dalam buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lainnya. Berulah setelahnya, tahap selanjutnya dalam studi pustaka adalah dengan melakukan evaluasi terhadap bahan bacaan yang telah dikaji. Tujuannya adalah untuk memahami informasi yang terdapat dalam bahan tersebut.
- c. Menyajikan studi kepustakaan dari data yang telah di kumpulkan dan di analisis, data-data tersebut di sajikan dalam bentuk tulisan deskriptif. (Par Boaboa, 2023)

## 3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Editing  
Merupakan tahap pemeriksaan kembali terkait data yang diperoleh terlebih dari segi kelengkapan, kejelasan suatu makna, dan keselarasan makna terhadap penelitian. Dalam tahap ini, data yang dianggap kurang relevan atau redundan akan dieliminasi, sementara data yang kurang lengkap akan dilengkapi dengan melakukan penelusuran ulang pada sumber terkait. Selain itu, keakuratan data juga akan diverifikasi untuk memastikan kredibilitasnya.
- b. Organizing  
Merupakan tahap mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Proses ini melibatkan pengelompokan data berdasarkan tema atau kategori yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti dampak teknologi terhadap pola komunikasi, perubahan interaksi tatap muka, dan pengaruh media sosial pada kedekatan emosional dalam keluarga. Data yang sudah diorganisir akan disusun dalam format tabel atau diagram untuk memudahkan analisis.
- c. Finding  
Merupakan tahap analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori, dan metode yang telah ditentukan sehingga nantinya akan ditemukan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Pada tahap ini, peneliti akan mengintegrasikan hasil analisis data dengan teori-teori yang relevan untuk menghasilkan interpretasi yang komprehensif. Peneliti juga akan membandingkan temuan dengan hasil penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi persamaan atau perbedaan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki nilai tambah baik secara teoritis maupun praktis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan riset dan studi pustaka, ditemukan beberapa masalah perubahan pola komunikasi dalam keluarga di era digital ini.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dzulfadhilah. F. *et al.*, gadget telat mempengaruhi kehidupan generasi alpha yang notabennya adalah generasi yang terampil akan media digital. Generasi alpha dianggap lebih mampu menggunakan teknologi digital dibanding generasi sebelumnya sehingga mereka lebih sering berinteraksi dengan media digital. Solusi yang ditawarkan antara lain dengan penggunaan media digital dengan bijak, melakukan sesi diskusi keluarga, dan pelatihan untuk orang tua yang mencakup topik-topik seperti komunikasi efektif, pemahaman perkembangan anak, serta cara mengontrol penggunaan gadget.

1. Penggunaan Media Digital dengan Bijak: Di era digital, penggunaan teknologi dapat menjadi alat untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga, asalkan digunakan dengan bijak. Memperkenalkan cara-cara positif untuk memanfaatkan gadget dan platform media sosial bisa memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Misalnya, keluarga dapat menjadwalkan waktu bersama secara virtual atau berbagi momen penting melalui aplikasi. Dengan demikian, media digital tidak hanya menjadi pengalih perhatian, tetapi juga sarana untuk mendukung interaksi dan pengertian satu sama lain.
2. Sesi Diskusi Keluarga: Mengadakan sesi diskusi keluarga secara rutin adalah metode yang efektif untuk memperkuat ikatan antar anggota. Dalam sesi ini, setiap anggota keluarga diberi kesempatan untuk berbagi pendapat, pengalaman, dan perasaan mereka. Diskusi terbuka semacam ini dapat membantu menyelesaikan konflik, meningkatkan saling pengertian, dan memperkuat dukungan emosional. Selain itu, sesi diskusi dapat menjadi platform untuk membahas masalah yang dihadapi bersama dan merencanakan solusi secara kolektif.
3. Pelatihan untuk Orang Tua: Menyelenggarakan program pelatihan bagi orang tua adalah langkah penting dalam mempersiapkan mereka untuk mendampingi anak-anak di era digital. Pelatihan ini dapat mencakup topik-topik seperti komunikasi efektif, pemahaman perkembangan anak, serta cara mengontrol penggunaan gadget. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang tepat, orang tua dapat lebih baik dalam berinteraksi dengan anak-anak mereka, membantu mereka menavigasi tantangan zaman modern, serta membangun hubungan yang lebih sehat dan harmonis dalam keluarga.

Kemudian penelitian yang di gunakan oleh Prasanti. D, dalam artikel Agustina. A.P (2023) ditemukan masalah dalam dampak perkembangan teknologi informasi pada pola komunikasi keluarga di era digital. Masalah utama yang diidentifikasi adalah perubahan dalam cara berkomunikasi, di mana komunikasi langsung atau tatap muka semakin tergantikan oleh komunikasi melalui media digital. Akibatnya, terjadi penurunan kualitas interaksi keluarga karena dominasi individualisme, serta munculnya fenomena "homo-solitarius" atau manusia yang semakin terisolasi meskipun berada di tengah keramaian. Pola ini menciptakan jarak emosional antar anggota keluarga, mengurangi keintiman, dan memperlemah ikatan sosial dalam keluarga.

Solusi yang Ditawarkan adalah dengan mempertahankan komunikasi tatap muka dalam keluarga agar tetap harmonis dan saling terhubung. Salah satu solusinya adalah menjaga interaksi fisik di lingkungan rumah, seperti di ruang makan atau ruang tengah, agar komunikasi tidak hanya dilakukan melalui perangkat digital. Hal ini diharapkan dapat memperkuat keterbukaan, dukungan emosional, dan empati antara anggota keluarga, sehingga keluarga dapat tetap menjalankan fungsinya sebagai agen sosialisasi dan kontrol sosial yang efektif.

Dua tahun setelahnya, yakni pada tahun 2019 Alifiani. H., *et al* dalam penelitiannya, memaparkan masalah bahwa dalam konteks keluarga di era digital, tantangan utama adalah bagaimana orang tua dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi sambil tetap memberikan pendampingan yang tepat bagi anak-anak, khususnya generasi Alpha yang sudah sangat akrab dengan internet dan teknologi digital. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa penggunaan gadget yang berlebihan oleh anak-anak, terutama di kalangan remaja, menyebabkan penurunan kualitas komunikasi dalam keluarga.

Penelitian tersebut mengusulkan solusi dengan cara melibatkan peningkatan pengawasan oleh orang tua terhadap penggunaan gadget dan mendorong interaksi tatap muka yang lebih

sering. Orang tua juga perlu meningkatkan keterlibatan dalam komunikasi dengan anak-anak mereka untuk memperbaiki hubungan yang lebih sehat dan berkualitas dalam keluarga.

Selain itu, dalam penelitian internasional yang dilakukan oleh Onyeator. I dan Okpara. N juga menyebutkan masalah serupa terkait perubahan pola komunikasi dalam keluarga akibat perkembangan teknologi digital. Dengan adanya teknologi seperti smartphone, internet, dan media sosial, interaksi tatap muka dalam keluarga semakin berkurang. Hal ini menyebabkan menurunnya komunikasi interpersonal, yang seharusnya mempererat hubungan emosional di antara anggota keluarga. Anak-anak dan remaja cenderung lebih sering berkomunikasi melalui pesan teks atau media sosial daripada bertatap muka dengan keluarga. Dampak lain yang ditemukan adalah berkurangnya pengungkapan diri (*self-disclosure*), yang mengakibatkan jarak emosional di antara anggota keluarga dan memunculkan rasa kesepian meskipun berada di lingkungan keluarga.

Penelitian ini merekomendasikan agar keluarga mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dalam penggunaan teknologi, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan komunikasi etis. Salah satu saran utama adalah menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dengan interaksi tatap muka dalam keluarga. Anggota Keluarga perlu memprioritaskan komunikasi tatap muka untuk menjaga keakraban emosional. Selain itu, diusulkan agar teknologi komunikasi dirancang dengan mempertimbangkan etika dan nilai-nilai kemanusiaan agar tidak hanya fokus pada peningkatan komunikasi digital, tetapi juga mendukung interaksi manusia yang lebih bermakna.

Dalam penelitian Polnaya. T., *et al*, hadirnya teknologi yang memudahkan berbagai informasi masuk telah mengubah etika dalam berkomunikasi juga nilai kekeluargaan menjadi sedikit lebih renggang. Pergeseran pola komunikasi langsung menuju komunikasi melalui platform online menjadi ancaman terhadap pola interaksi dan komunikasi di masyarakat. Menawarkan beberapa solusi praktis sebagai berikut.

1. Mengedepankan nilai-nilai budaya yaitu berbicara secara tatap muka karena esensi yang didapat lebih dapat terasa dan juga menguatkan kekerabatan.
2. Bijak salam menggunakan smartphone, di mana smartphone digunakan sebagai media penyebar informasi lebih cepat. Tetapi dalam berinteraksi sosial, lebih mengutamakan tatap muka

Kemudian penelitian serupa terbaru dari Indrawati. E., *et al* maparkan masalah pada renggangnya hubungan keluarga akibat kemajuan teknologi yang menyebabkan anggota keluarga sering menghabiskan waktu untuk kegiatan bersama seperti menonton televisi yang menghambat dialog antar anggota keluarga serta menawarkan solusi pergerakan secara langsung melalui pengabdian masyarakat berupa penyuluhan tentang Peningkatan Kualitas Keluarga Melalui Komunikasi yang Efektif dalam Keluarga di mana penyuluhan ini tidak hanya penyampaian materi satu arah tetapi juga ada interaksi antara pemateri dengan peserta sehingga mereka dapat saling berbagi pengalaman dan kesan dan saran. Yang kedua, komunikasi yang efektif terwujud bila adanya pemahaman antar individu, menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, memperbaiki hubungan, dan ada tindakan.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, teknologi digital telah mengubah pola komunikasi keluarga dengan mengurangi interaksi tatap muka, meningkatkan individualisme, dan melemahkan kedekatan emosional. Fenomena ini terutama dirasakan oleh generasi Alpha yang akrab dengan teknologi. Untuk mengatasi hal ini, disarankan kepada orang tua agar lebih aktif menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung, seperti melalui kegiatan bersama di rumah. Edukasi digital parenting juga penting untuk membimbing anak menggunakan teknologi secara bijak. Selain itu, saran ini ditujukan kepada keluarga untuk mengutamakan nilai budaya dan komunikasi etis guna menjaga keharmonisan serta memperkuat ikatan sosial di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustina. A.P (2023). Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital. <https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6498>. 16 Februari 2024

- Alifiani, H., Nurhayati, N., & Ningsih, Y. (2019). Analisis penggunaan gadget terhadap pola komunikasi keluarga. *Faletehan Health Journal*, 6(2), 51-55. <https://doi.org/10.33746/fhj.v6i2.16>
- Amelia. L. T., & Balqis. N.R. (2023). Changes in Communication Patterns in the Digital Age. 3(4), 2776-7930. <https://doi.org/10.35877/soshum1992>
- Dzulfadhilah. F (2023). Digital Parenting: Pelatihan Komunikasi Efektif Orang Tua dan Anak Usia Dini di Era Digital. 1(3), 2985-6779. 10.59562/teknovokasi.v1i3.515
- Herlina., et al (2023). Pengantar Ilmu Komunikasi. Pasuruan: CV Basya Media Utama.
- Indrawati. E., et al (2024). Meningkatkan Kualitas Keluarga Melalui Komunikasi Efektif di Era Digital. 8(2), 2654-7546. 10.37817/ikra-ithabdimas.v8i2.3138
- Onyeator. I., at al (2019). Human Communication in a Digital Age: Perspectives on Interpersonal Communication in the Family. 78, 2224-3275. [https://www.researchgate.net/publication/342773123\\_Human\\_Communication\\_in\\_a\\_Digital\\_Age\\_Perspectives\\_on\\_Interpersonal\\_Communication\\_in\\_the\\_Family](https://www.researchgate.net/publication/342773123_Human_Communication_in_a_Digital_Age_Perspectives_on_Interpersonal_Communication_in_the_Family)
- Par Boaboa (2023). Studi Pustaka Adalah: Pengertian, Jenis, Tujuan, Proses, dan Cara Melakukannya dalam Penelitian. <https://parboaboa.com/studi-pustaka-adalah>
- Polnaya. T., et al (2024). Transformasi Budaya dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Adat Dampak Masuknya Teknologi Digital. 1(1). 3026-3468. <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1iss1pp1-14>
- Sidharta, V. (2021). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa New Normal (Vol. 4, Issue 2). <https://ipb.ac.id/news>.
- Susilo. T., & Nugroho. R.A. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Interaksi Keluarga di Era Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Wijayati. A.T., et al (2024). Communication patterns in Javanese families to build family resilience in the digital era. 54(1). 2502-3837. <https://doi.org/10.21831/informasi.v54i1.71431>
- World Population Review. (2024). Internet users by country. Retrieved from <https://www.worldpopulationreview.com/country-rankings/internet-users-by-country>
- Yulianti, Y., Astuti, M. T., & Triayunda, L. (2023). Komunikasi keluarga sebagai sarana keharmonisan keluarga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4609–4617. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/860>